

PENERAPAN KOMPRES ALLIUM CEPA L.VAR TERHADAP PENURUNAN HIPERTERMIA PADA PASIEN HIPERPIREKSIA DI RUANGAN INSTALASI GAWAT DARURAT RS. TK II PELAMONIA

Asriati¹, Ernasari², Muhajirin³, Rochfika⁴

^{1,3}Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim
Indonesia

⁴RSUP. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar

Email: Asiiriat2801@gmail.com,

ernasari.ernasari@umi.ac.id, Rochfika.arsid03@gmail.com

Abstrak: Hipertermia adalah kondisi peningkatan suhu tubuh di atas normal akibat gangguan mekanisme termoregulasi, di mana produksi panas tubuh melebihi kemampuan tubuh untuk melepaskan panas. Pada anak, hipertermia yang disertai hiperpreksia dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kejang, dehidrasi, bahkan gangguan kesadaran. Penatalaksanaan hipertermia dapat dilakukan melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang digunakan adalah kompres bawang merah, yang secara tradisional dipercaya efektif menurunkan suhu tubuh. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kompres bawang merah terhadap penurunan hipertermia pada pasien dengan hiperpreksia serta menganalisis peranannya sebagai inovasi dalam asuhan keperawatan berbasis *evidence-based practice*. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada pasien anak usia 4 tahun dengan suhu tubuh 41,9°C. Intervensi dilakukan melalui tindakan kompres bawang merah 3 siung (1,3 gram) selama 10 menit yang dikombinasikan dengan tindakan standar keperawatan seperti pemantauan tanda vital, pemberian cairan, edukasi keluarga, serta kolaborasi pemberian antipiretik. Data dikumpulkan melalui observasi klinis, wawancara dengan keluarga, dan dokumentasi asuhan keperawatan. Hasil: Setelah dilakukan intervensi, suhu tubuh pasien turun dari 41,9°C menjadi 37,9°C, pasien tidak lagi menggigil, wajah tampak lebih segar, mukosa bibir mulai lembab, dan keluhan mual muntah berkurang. Kesimpulan: Kompres bawang merah terbukti efektif membantu menurunkan suhu tubuh pada pasien dengan hipertermia. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai terapi nonfarmakologis pendukung yang sederhana, aman, serta dapat digunakan bersamaan dengan terapi medis. Saran: Bagi rumah sakit, diharapkan intervensi kompres bawang merah dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam Standar Prosedur Operasional (SPO) keperawatan sebagai tindakan nonfarmakologis alternatif. Bagi pengembangan ilmu keperawatan, penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar diperlukan untuk memperkuat bukti ilmiah efektivitas kompres bawang merah dalam penatalaksanaan hipertermia.

Kata Kunci : Bawang Merah, Hipertermia, Kompres Bawang Merah.

Abstract: *Hyperthermia is a condition where body temperature rises above normal due to a disruption in thermoregulatory mechanisms, where heat production exceeds the body's ability to dissipate heat. In children, hyperthermia accompanied by hyperprexia can lead to serious complications such as seizures, dehydration, and even impaired consciousness. Hyperthermia can be managed through pharmacological and non-pharmacological therapies. One such*

non-pharmacological intervention is a red onion compress, which is traditionally believed to be effective in lowering body temperature. Objective: This study aims to determine the effectiveness of red onion compresses in reducing hyperthermia in patients with hyperprexia and to analyze its role as an innovation in evidence-based practice-based nursing care. Methods: This study used a case study approach on a 4-year-old child with a body temperature of 41.9 °C Intervention was carried out through a 10-minute compress of 3 cloves of red onion combined with standard nursing measures such as vital sign monitoring, fluid administration, family education, and collaborative antipyretic administration. Data were collected through clinical observation, family interviews, and nursing care documentation. Results: After the intervention, the patient's body temperature dropped from 41.9 °C to 37.9 °C the patient no longer shivered, the face looked fresher, the lip mucosa began to moisten, and complaints of nausea and vomiting decreased. Conclusion: Onion compresses have been proven to be effective in helping to reduce body temperature in patients with hyperthermia. This intervention can be used as a simple, safe, and supportive non-pharmacological therapy that can be used in conjunction with medical therapy. Suggestion: For hospitals, it is hoped that onion compress interventions can be considered for inclusion in the Nursing Standard Operating Procedure (SOP) as an alternative non-pharmacological action. For the development of nursing science, further research with a larger sample size is needed to strengthen the scientific evidence of the effectiveness of onion compresses in managing hyperthermia.

Keywords : Red Onion, Hyperthermia, Red Onion Compress.

PENDAHULUAN

Hipertermia merupakan gejala klinis yang paling sering muncul pada anak dengan Dengue Haemorrhagic Fever (DHF). Hipertermia didefinisikan sebagai kondisi peningkatan suhu tubuh di atas batas normal akibat stimulasi pada pusat pengatur suhu di hipotalamus. Pada anak dengan demam, peningkatan suhu ringan berkisar 37,5–38°C (Nogita, 2024). Pada kondisi hiperpireksia, suhu tubuh dapat mencapai $\geq 41^\circ\text{C}$ dan berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti kejang dan gangguan kesadaran (Isna & Pramono, 2022). Demam sering menjadi alasan utama orang tua membawa anak ke fasilitas kesehatan.

Menurut World Health Organization, kejadian demam di dunia mencapai 17 juta kasus setiap tahun, dengan angka kematian 600.000 kasus dan 70% terjadi di Asia (WHO, 2022). Riset Kesehatan Dasar tahun 2020 melaporkan prevalensi demam di Indonesia sebesar 1,5% atau 1.500 per 100.000 penduduk, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 1–4 tahun (Kemenkes RI, 2020). Di Provinsi Sulawesi Selatan, angka kematian balita sebanyak 143 kasus dan 1,95% di antaranya didahului oleh hipertermia sebelum penyakit penyerta lainnya (Profil Kesehatan Sulsel, 2018).

Demam pada anak umumnya merupakan respons tubuh terhadap infeksi virus seperti influenza, selesma, dan diare. Sebagian besar merupakan infeksi akut, namun dapat pula disebabkan kondisi yang lebih jarang seperti penyakit kolagen vaskular, neoplasma, dan kelainan neurologis (Kristianingsih et al., 2019). Oleh karena itu, demam merupakan gejala yang menandakan adanya gangguan dalam tubuh sehingga memerlukan penanganan tepat.

Penanganan demam secara farmakologis, seperti antipiretik (parasetamol), efektif menurunkan suhu tubuh. Namun penggunaan berulang dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan saluran cerna dan fungsi ginjal sehingga tidak dianjurkan dalam jangka panjang (Danie Liandi Steven et al., 2025). Oleh karena itu, intervensi nonfarmakologis menjadi alternatif yang aman untuk menurunkan suhu tubuh.

Kompres bawang merah merupakan terapi komplementer yang telah lama dikenal di masyarakat. Bawang merah (*Allium cepa L.*) memiliki kandungan allicin, flavonoid, quercetin, dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai antipiretik, antiinflamasi, dan antibakteri sehingga membantu menurunkan suhu tubuh (Mardliyana et al., 2023). Kompres bawang merah diaplikasikan pada area aksila karena area tersebut efektif dalam pelepasan panas tubuh (Ainy & Riyanti, 2023).

Penelitian Nogita (2024) menunjukkan bahwa kompres bawang merah terbukti efektif menurunkan suhu tubuh secara signifikan pada pasien demam. Metode ini sederhana, ekonomis, serta mudah diterapkan oleh keluarga dan tenaga kesehatan.

Namun hasil observasi di Instalasi Gawat Darurat RS TK II Pelamonia menunjukkan bahwa penanganan hipertermia berat masih didominasi terapi farmakologis, sementara pemanfaatan kompres bawang merah belum diterapkan sebagai intervensi komplementer dalam praktik keperawatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan kompres bawang merah terhadap penurunan hipertermia pada pasien dengan hiperpreksia di Instalasi Gawat Darurat RS TK II Pelamonia.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada satu pasien dengan hipertermia disertai hiperpreksia di Instalasi Gawat Darurat RS TK II Pelamonia Makassar. Bahan dan alat yang digunakan adalah 3 siung bawang merah yang dihaluskan dan dicampur minyak telon, serta termometer digital untuk mengukur suhu tubuh pasien. Intervensi kompres bawang merah dilakukan pada aksila, punggung, dan telapak kaki selama 10 menit. Pengumpulan data meliputi observasi langsung, pemeriksaan fisik, wawancara keluarga, serta pencatatan tanda-tanda vital terutama suhu tubuh sebelum dan sesudah tindakan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan perubahan suhu tubuh untuk mengetahui efektivitas kompres bawang merah dalam menurunkan hipertermia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pasien An. F mengalami hipertermia berat dengan suhu tubuh 41,9°C disertai keluhan menggigil, lemah, pucat, mual-muntah, serta mukosa bibir kering. Tanda vital seperti nadi 131 x/menit dan kulit teraba hangat menggambarkan adanya gangguan termoregulasi tubuh akibat inflamasi pada kondisi hiperpreksia. Hal ini sesuai dengan teori PPNI (2016) yang menyatakan bahwa suhu tubuh >38°C merupakan indikator hipertermia dengan respons fisiologis berupa peningkatan metabolisme dan perubahan sirkulasi perifer.

Kondisi klinis tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara produksi panas tubuh dan kemampuan tubuh untuk melepas panas. Demam menjadi salah satu

gejala utama pada anak dengan infeksi akut, dan sering menjadi penyebab utama keluarga mencari pertolongan medis. Pernyataan ini didukung oleh Kristianingsih et al. (2019) yang menjelaskan bahwa demam merupakan respons imun tubuh terhadap infeksi virus dan bakteri.

Intervensi kompres bawang merah diberikan sebagai penanganan awal nonfarmakologis sebelum pemberian antipiretik. Bawang merah mengandung flavonoid, quercetin, dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai antipiretik dan antiinflamasi dengan meningkatkan vasodilatasi perifer sehingga mempercepat pelepasan panas tubuh. Hal ini sesuai dengan Mardliyana et al. (2023) yang menjelaskan bahwa bawang merah berpotensi sebagai agen komplementer dalam menurunkan suhu demam.

Setelah diberikan kompres bawang merah selama 10 menit pada area aksila, punggung, dahi, dan telapak kaki, didapatkan perubahan suhu tubuh dari 41,9°C menjadi 37,9°C. Perubahan signifikan ini menunjukkan efektivitas intervensi dalam membantu termoregulasi tubuh. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniati (2022) dan Anughra et al. (2020) yang membuktikan bahwa kompres bawang merah mampu menurunkan suhu tubuh dalam 5–15 menit.

Penurunan suhu tubuh turut diikuti oleh perbaikan kondisi klinis pasien: nadi mulai stabil, menggigil berkurang, tampak lebih tenang dan responsif dibandingkan sebelum intervensi. Hal ini mendukung teori bahwa terapi komplementer yang tepat dapat meningkatkan kenyamanan serta mempercepat proses pemulihan pasien tanpa menimbulkan efek samping yang signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, kompres bawang merah terbukti efektif membantu menurunkan hipertermia pada pasien hiperpreksia. Intervensi ini layak dijadikan terapi komplementer dalam praktik keperawatan, karena aman, murah, mudah dilakukan, dan dapat meningkatkan kepuasan keluarga pasien dalam perawatan anak. Dengan demikian, kompres bawang merah dapat diterapkan di fasilitas kesehatan seperti IGD RS TK II Pelamonia sebagai bagian dari intervensi penanganan demam yang berbasis evidence-based nursing.

KESIMPULAN

Kompres bawang merah terbukti efektif menurunkan hipertermia pada pasien hiperpreksia yang dirawat di IGD RS TK II Pelamonia, ditandai dengan penurunan suhu tubuh dari 41,9°C menjadi 37,9°C serta perbaikan kondisi klinis. Intervensi ini dapat digunakan sebagai terapi komplementer yang aman dan mudah dalam penatalaksanaan hipertermia. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak responden untuk memperkuat generalisasi hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga laporan ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen

pembimbing, pihak RS TK II Pelamonia Makassar, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan selama proses penyusunan karya tulis ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, Q. ', & Riyanti, R. (2023). Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Umur 1-5 Tahun. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 183-192. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.537>
- Anuhgera, D. E., Ritonga, N. J., Sitorus, R., Handayani, D., & Wahyuni, W. (2020). Combination of Red Onion Compress with Virgin Coconut Oil to Reduce Children ' s Fever. *Ichimat* 2019, 459-466. <https://doi.org/10.5220/0009838204590466>
- Arista, V., & Husain, F. (2023). Penerapan Water Tepid Sponge Terhadap Demam pada Anak Usia Toddler. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 41-55. <https://doi.org/10.59585/bajik.v2i1.128>
- Danie Liandi Steven, Gita Adelia, Fitri Dyna, C. F., & Tahun, E. (2025). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Penerapan Kompres Bawang Merah Untuk Mengatasi Masalah Hipertermia Pasca Imunisasi Dptdi Puskesmas Pantai Cermin Desa Sungai Putih Kel.Tapung Kab. Kampar. 11(5), 25-31. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Dinarti & Yuli Muryanti. (2022). Bahan Ajar Keperawatan: Dokumentasi Keperawatan (M. K. Dinarti, S.Kp, MAP Yuli Mulyanti, S.Kp. (ed.); tahun 2017). Rini Dwiyan H., S.E., M.T.
- Isna, N., & Pramono, Y. S. (2022). EDUKASI MANAJEMEN DEMAM DALAM PENGENDALIAN KEJANG DEMAM PADA ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 Nor. 5, 525-532.
- Karneli, Karwiti, W., & Rahmalia, G. (2014). Pengaruh Ekstrak Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L .) Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus* sp. *Jurnal Kesehatan*, 2(14), 1- 9.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Republik Indonesia 2019. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kristianingsih, A., Desni Sagita, Y., & Suryaningsih, I. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang demam dan penanganan demam pada bayi 0-12 bulan di desa datarajan di wilayah puskesmas ngarip kabupaten tanggaris. *Midwifery Journal | Kebidanan*, 4(1), 1-6.
- Kurniati, F. D. (2022). Penerapan Kompres Bawang Merah Untuk Menurunkan Suhu Pada Anak Dengan Kejang Demam Di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul. 4, 1370-1377.
- Lazdia, W. et al. (2022) 'Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Batita', *REAL in Nursing Journal*, 5(2), p. 111. do
- Lestari, M., Ahmadi, & Kamaisya R, V. (2023). Penanganan Pasien Hipertermia Menggunakan Terapi Tepid Sponge: Laporan Kasus. *Indonesian Health Science Journal*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v3i1.33>
- Mardliyana, N. E., Kania, R. A., Yuliawati, A., Fadhila, I., & Sakinah, Z. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Bawang Merah (*Allium Cepa* L) Menjadi Minuman Herbal Untuk Peningkatan Imunitas Tubuh. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 217-222. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1336>

- Putri, A. D., & Sulistyowati, T. (2019). Efektivitas kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 45-52.
- Nogita, R. S. (2024). Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Masalah Demam Tifoid Di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli. *Salando Health Journal*, 2(2), 1-7.
- PPNI, T. P. S. D. (2016) Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI). 1st edn. Jakarta: Persat
- PPNI, Tim Pokja SIKI DPP (2018) Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). 1st edn. Jakarta:
- PPNI, Tim Pokja SLKI DPP (2018) Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). 1st edn. Jakarta: Pe
- Prastiwi, M.D. (2018) 'Inovasi Pemberian Kompres Bawang Merah untuk Menurunkan Demam pada An. V', *Jurnal Keperawatan*.
- Rahayu, A. P., & Triana, N. Y. (2024). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu tubuh Pada Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada An.Z Dengan Diagnosa Medis Febris. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(5474), 1333-1336. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Rizki Pratama hariono, S. K. (2022). ASUHAN KEPERAWATAN KEGAWATDARURATAN PADA Nn. W DENGAN DIAGNOSA MEDIS LEIOMYOMA OF UTERUS DIRUANG OK CENTRAL RSPAL DR. RAMELAN SURABAYA. *KARYA ILMIAH AKHIR ASUHAN*, 5(8.5.2017), 2003-2005.
- World Health Organization. (2022). Diarrhoeal disease. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>